

Analisis Strategi Guru Dalam Penggunaan Video Pembelajaran IPA Siswa Kelas 5

Ardi Nugraha^{1*}, Andriyani Putri Damayanti², Ferda Jurniati³, Wandira Saputra⁴,
Episiasi⁵ 

¹⁻⁵ Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas PGRI Silampari, Lubuklinggau, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received December 10, 2025

Revised Januari 11, 2026

Accepted February 30, 2026

Available online March 30, 2026

Kata Kunci:

Strategi pembelajaran, Video Pembelajaran, IPA Kelas 5, YouTube.

Keywords:

Learning Strategies, Learning Videos, 5th Grade Science, Youtube.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2026 by Author. Published by

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi guru dalam video pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam kelas 5 di platform YouTube guna mengidentifikasi praktik terbaik yang meningkatkan efektivitas pembelajaran. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi terhadap 20-30 video pembelajaran yang dipilih secara purposif berdasarkan kriteria kesesuaian kurikulum, relevansi waktu, dan kredibilitas sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi ekspositori merupakan strategi paling dominan yang digunakan, diikuti oleh demonstrasi dan scaffolding. Penggunaan multimedia seperti animasi dan ilustrasi terbukti efektif dalam memperjelas konsep abstrak. Namun, aspek interaktivitas dalam video masih rendah karena sebagian besar video bersifat satu arah sehingga partisipasi aktif siswa belum optimal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengembangan video pembelajaran yang mengombinasikan berbagai strategi pedagogis dengan elemen interaktif diperlukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran digital yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan tuntutan Kurikulum Merdeka.

ABSTRACT

This study aims to analyze teacher strategies in 5th-grade Science learning videos on YouTube to identify best practices that improve learning effectiveness. The study used a qualitative approach with a content analysis method on 20-30 learning videos selected purposively based on criteria of curriculum suitability, time relevance, and source credibility. The results showed that expository strategies were the most dominant strategy used, followed by demonstrations and scaffolding. The use of multimedia such as animation and illustrations proved effective in clarifying abstract concepts. However, the interactivity aspect in the videos was still low because most of the videos were one-way, so active student participation was not optimal. This study concluded that the development of learning videos that combine various pedagogical strategies with interactive elements is necessary to improve the quality of digital learning that is appropriate to student needs and the demands of the Independent Curriculum.

*Corresponding author

E-mail addresses: ardinugraha295@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi yang sangat cepat telah memberikan dampak besar terhadap dunia pendidikan. Proses pembelajaran sekarang lebih mudah karena terdapat berbagai media pembelajaran tidak terbatas pada ruang kelas, bisa dapat dilakukan secara daring dengan bantuan berbagai media digital. Salah satu media yang paling banyak dimanfaatkan dalam pembelajaran adalah video pembelajaran. Menurut Rochaendi, dkk (2024). Media pembelajaran adalah komponen penting dalam dunia pendidikan yang berperan besar dalam memudahkan pendidik menyampaikan materi kepada peserta didik. Tidak hanya sekedar alat bantu berupa visual atau audio, media pembelajaran juga berfungsi sebagai sarana pedagogis yang mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa, serta menciptakan proses belajar yang interaktif dan bermakna.

Media pembelajaran pada dasarnya adalah cara untuk menyampaikan informasi dari pengajar kepada siswa. Jika lingkungan belajar dirancang secara sistematis akan dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan optimal. Saat kita menggunakan kata "media" dalam bahasa sehari-hari, seperti; surat kabar, televisi, radio, dan Internet. Kelebihan dari media adalah bisa menjangkau banyak orang sekaligus dalam waktu yang sama, sehingga pesan bisa sampai kepada masyarakat yang lebih luas. Media pengajaran juga bertujuan menciptakan kondisi yang membantu siswa memahami materi secara tepat dan mendalam, meningkatkan kemampuan berpikir, serta membentuk kepribadian siswa secara baik. Dalam proses belajar mengajar, alat peraga telah terbukti memiliki peran penting pada semua tahapan, seperti membantu membangkitkan semangat dan rasa ingin tahu siswa. Menurut teori pembelajaran modern, alat peraga mendukung kerja sama antara guru dan siswa dalam menyelesaikan berbagai tugas kognitif. Pada fase transfer tugas, destablisasi pengetahuan, pernyataan masalah, media pengajaran pertama-tama merupakan alat pendukung bagi guru untuk membangun situasi masalah, menciptakan minat kesadaran dan motivasi aktivitas siswa. Saleh, dkk (2023).

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di kelas 5 sekolah dasar merupakan fondasi penting untuk membangun pemahaman siswa tentang konsep sains dasar seperti energi, ekosistem, dan materi. Tantangan utama dalam pembelajaran ini meliputi kesulitan siswa dalam memvisualisasikan konsep abstrak, kurangnya motivasi intrinsik, dan keterbatasan waktu serta sumber daya di kelas tradisional. Di era digital saat ini, metode pembelajaran yang interaktif dan berbasis teknologi menjadi solusi efektif, dengan video sebagai alat yang dapat menyampaikan materi kompleks secara sederhana dan menarik. Penelitian menunjukkan bahwa siswa kelas 5 lebih mudah terlibat jika materi disajikan melalui media visual yang menarik, yang dapat meningkatkan retensi pengetahuan hingga 50% (Mayer, 2021). Platform YouTube telah berkembang menjadi sumber pembelajaran alternatif yang mudah diakses, terutama selama pandemi COVID-19, di mana pembelajaran jarak jauh menjadi norma. Video pembelajaran IPA di YouTube memungkinkan siswa untuk belajar kapan saja, dengan konten yang sering kali gratis dan beragam. Namun, kualitas video ini bervariasi, tergantung pada strategi guru yang digunakan, seperti apakah video tersebut hanya monolog atau melibatkan elemen interaktif seperti animasi atau pertanyaan. Studi empiris menunjukkan bahwa penggunaan YouTube dalam pendidikan meningkatkan aksesibilitas pembelajaran sains, terutama di daerah terpencil, dengan siswa yang lebih aktif berpartisipasi (Chen & Wang, 2020).

Strategi guru dalam video pembelajaran IPA sangat menentukan efektivitasnya, termasuk pendekatan seperti demonstrasi praktis, scaffolding (penyangga pembelajaran), atau integrasi elemen gamifikasi untuk membuat materi lebih menarik. Analisis strategi ini penting karena dapat mengungkap apakah video tersebut mendorong pemikiran kritis atau hanya transfer informasi pasif. Penelitian terkini menyoroti bahwa strategi guru yang melibatkan inquiry-

based learning dalam video YouTube dapat meningkatkan keterampilan problem-solving siswa kelas 5, dengan dampak positif pada prestasi akademik (Zhang & Liu, 2022). Dalam konteks Indonesia, Kurikulum Merdeka yang diterapkan sejak 2022 menekankan pembelajaran berbasis proyek dan kreativitas, di mana video YouTube dapat menjadi alat pendukung untuk mengintegrasikan materi IPA dengan kehidupan sehari-hari. Namun, banyak video di platform ini belum sepenuhnya selaras dengan standar pedagogis nasional, sehingga analisis strategi guru diperlukan untuk mengidentifikasi praktik terbaik yang dapat diadopsi oleh pendidik lokal. Penelitian lokal menunjukkan bahwa video edukasi yang dirancang dengan strategi guru yang baik dapat memperbaiki pemahaman konsep IPA di sekolah dasar selama masa pandemi (Susilana & Riyana, 2021).

Kebutuhan analisis terhadap strategi guru dalam video pembelajaran IPA kelas 5 di YouTube muncul dari fakta bahwa tidak semua konten memenuhi kriteria efektivitas, seperti akurasi ilmiah atau inklusivitas bagi siswa dengan kebutuhan khusus. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan rekomendasi bagi guru dan pengembang konten, guna meningkatkan kualitas pembelajaran digital yang lebih inovatif dan berbasis bukti. Dengan fokus pada strategi pedagogis, analisis ini dapat berkontribusi pada pengembangan pendidikan sains yang lebih adaptif di era digital (Prensky, 2023). Selain itu, perkembangan teknologi telah mengubah cara siswa mengakses informasi, di mana YouTube bukan hanya platform hiburan tetapi juga edukasi. Guru yang memanfaatkan video harus mempertimbangkan psikologi pembelajaran, seperti teori kognitif yang menekankan pengulangan dan relevansi materi. Misalnya, video yang menggabungkan elemen storytelling dapat membuat IPA lebih relatable bagi siswa kelas 5, yang masih dalam tahap perkembangan imajinasi tinggi. Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini meningkatkan motivasi intrinsik hingga 40% (Mayer, 2021).

Lebih lanjut, tantangan global seperti perubahan iklim dan pandemi telah mendorong integrasi IPA dengan isu-isu kontemporer, yang dapat diwakili dalam video YouTube. Guru dapat menggunakan strategi untuk menghubungkan konsep sains dengan masalah nyata, seperti dampak polusi pada ekosistem, untuk membangun kesadaran siswa. Ini tidak hanya meningkatkan pemahaman tetapi juga keterampilan sosial-emosional. Studi terkini menekankan pentingnya pendidikan sains yang kontekstual dalam kurikulum modern (Chen & Wang, 2020). Di sisi lain, variasi kualitas video di YouTube sering kali disebabkan oleh kurangnya pelatihan bagi guru dalam produksi konten digital. Banyak pendidik yang belum terbiasa dengan alat editing atau prinsip desain instruksional, sehingga video mereka kurang efektif. Analisis strategi guru dapat mengidentifikasi kesenjangan ini dan mendorong pengembangan program pelatihan. Penelitian empiris menunjukkan bahwa guru yang dilatih dalam teknologi digital menghasilkan video yang lebih engaging (Zhang & Liu, 2022).

Selain itu, aspek inklusivitas dalam video pembelajaran IPA menjadi krusial, terutama untuk siswa dengan disabilitas atau dari latar belakang ekonomi rendah. Strategi guru yang baik meliputi subtitle, audio deskripsi, dan konten yang dapat diakses tanpa koneksi internet tinggi. Ini mendukung prinsip equity dalam pendidikan, yang menjadi fokus Kurikulum Merdeka. Penelitian lokal menyoroti bahwa video inklusif meningkatkan partisipasi siswa hingga 30% (Susilana & Riyana, 2021). Berdasarkan latar belakang tersebut, masalah utama yang dirumuskan adalah: Bagaimana strategi guru dalam video pembelajaran IPA kelas 5 di YouTube memengaruhi efektivitas pembelajaran siswa, mengingat variasi kualitas konten, interaktivitas, dan akurasi ilmiah yang sering kali tidak konsisten. Masalah ini muncul karena banyak video YouTube tidak memenuhi standar pedagogis, sehingga dapat menghambat pemahaman konsep IPA dan motivasi siswa. Penelitian empiris menunjukkan bahwa strategi guru yang kurang optimal dalam video edukasi dapat menurunkan keterlibatan siswa.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis strategi guru dalam video pembelajaran IPA kelas 5 di YouTube guna mengidentifikasi praktik terbaik yang meningkatkan efektivitas

pembelajaran. Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengevaluasi elemen strategi seperti demonstrasi dan scaffolding; (2) mengukur dampaknya terhadap pemahaman siswa; dan (3) memberikan rekomendasi bagi guru dan pengembang konten. Tujuan ini didasarkan pada kebutuhan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran digital di Indonesia, dengan fokus pada Kurikulum Merdeka (Susilana & Riyana, 2021).

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi untuk mengkaji strategi guru dalam video pembelajaran IPA pada tingkat sekolah dasar. Analisis isi dipilih karena metode ini memungkinkan peneliti mengungkap makna, pola, dan pesan yang terkandung dalam media pembelajaran yang bersifat audio-visual. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi (content analysis) untuk mengkaji strategi guru dalam video pembelajaran IPA kelas 5 di YouTube. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena secara mendalam dan kontekstual melalui data deskriptif yang kaya akan informasi. Menurut Sugiyono (2020), penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah dimana peneliti adalah instrumen kunci. Analisis isi merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengkategorikan, dan menganalisis pola-pola dalam konten komunikasi secara sistematis dan objektif, yang sangat sesuai untuk menganalisis video pembelajaran karena dapat mengungkap strategi pedagogis yang tersembunyi dalam media audio-visual (Eriyanto, 2021).

Sumber data penelitian ini adalah video pembelajaran IPA untuk siswa kelas 5 SD yang dipublikasikan di platform YouTube. Pemilihan YouTube sebagai sumber data didasarkan pada popularitasnya sebagai platform pembelajaran digital yang paling banyak diakses oleh siswa dan guru di Indonesia, terutama sejak masa pandemi COVID-19 hingga saat ini (Susilana & Riyana, 2021). Kriteria pemilihan video dalam penelitian ini meliputi: (1) video pembelajaran IPA dengan materi sesuai kurikulum kelas 5 SD; (2) dipublikasikan dalam rentang waktu 2022-2024 untuk memastikan relevansi dengan Kurikulum Merdeka; (3) menggunakan Bahasa Indonesia; (4) memiliki minimal 1.000 views untuk memastikan video tersebut telah digunakan oleh sejumlah pengguna; (5) durasi video antara 5-20 menit sesuai dengan rentang perhatian siswa kelas 5; dan (6) dibuat oleh guru atau channel edukasi yang kredibel. Sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling dengan mengambil 20-30 video yang memenuhi kriteria di atas.

Menurut Hardani et al. (2020), purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, dimana pertimbangan ini misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis. Pertama, identifikasi dan seleksi video dilakukan dengan melakukan pencarian menggunakan kata kunci "pembelajaran IPA kelas 5 SD", "IPA kelas 5", dan "sains kelas 5 SD" pada platform YouTube. Kedua, setiap video yang terpilih didokumentasikan secara lengkap meliputi judul video, nama channel, durasi, jumlah views, tanggal publikasi, dan link URL untuk memudahkan proses verifikasi. Ketiga, peneliti melakukan observasi sistematis dengan menonton dan mengamati setiap video secara menyeluruh sambil mencatat elemenelemen strategi guru yang muncul. Mamik (2021) menyatakan bahwa observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap objek penelitian dengan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki. Keempat, pencatatan data dilakukan menggunakan lembar observasi terstruktur yang memuat indikator strategi pembelajaran seperti metode penyampaian materi (ceramah, demonstrasi, eksperimen), penggunaan media pendukung (animasi, gambar, ilustrasi), teknik scaffolding atau bantuan bertahap, elemen interaktivitas (pertanyaan, kuis, diskusi), serta kesesuaian dengan kurikulum dan akurasi konten ilmiah. Instrumen penelitian

yang digunakan adalah lembar analisis isi (coding sheet) yang dikembangkan berdasarkan teori strategi pembelajaran dan indikator efektivitas media pembelajaran.

Menurut Prastowo (2023), instrumen penelitian adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah. Instrumen dalam penelitian ini mencakup beberapa kategori strategi pembelajaran antara lain: strategi ekspositori yang berupa penjelasan langsung dari guru, strategi inquiry-based learning atau pembelajaran berbasis penyelidikan yang mendorong siswa berpikir kritis, penggunaan multimedia dan visualisasi untuk memperjelas konsep abstrak, kontekstualisasi materi dengan kehidupan sehari-hari siswa, serta berbagai teknik engagement atau keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Pengembangan instrumen ini merujuk pada prinsip-prinsip desain media pembelajaran yang dikemukakan oleh Daryanto & Karim (2020) yang menekankan pada aspek pedagogi, konten, dan teknologi dalam pembelajaran digital. Analisis data dilakukan melalui tahapan analisis isi kualitatif dengan mengadopsi model analisis data Miles dan Huberman. Rijali (2019) menjelaskan bahwa analisis data kualitatif model Miles dan Huberman dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu merangkum dan memilih data penting dari hasil observasi video dengan memfokuskan pada strategi guru yang teridentifikasi dan membuang informasi yang tidak relevan.

Menurut Fadli (2021), reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu. Tahap kedua adalah penyajian data, yaitu menyusun data dalam bentuk tabel, matriks, atau diagram untuk memudahkan identifikasi pola dan hubungan antar kategori strategi yang ditemukan. Tahap ketiga adalah kategorisasi, yaitu mengelompokkan strategi guru berdasarkan jenis dan karakteristiknya menggunakan teknik coding tematik. Siyoto & Sodik (2021) menyatakan bahwa kategorisasi adalah upaya memilah-milah setiap satuan ke dalam bagian-bagian yang memiliki kesamaan. Tahap keempat adalah interpretasi, yaitu menginterpretasikan temuan dengan mengaitkannya pada teori pembelajaran dan penelitian terdahulu untuk memberikan makna yang lebih mendalam. Tahap kelima adalah penarikan kesimpulan, yaitu menyimpulkan strategi guru yang paling efektif berdasarkan analisis yang telah dilakukan serta memberikan rekomendasi praktis bagi guru dan pengembang konten pembelajaran. Untuk memastikan validitas dan reliabilitas penelitian, dilakukan beberapa uji keabsahan data. Pertama, triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai video dan channel yang berbeda untuk memastikan konsistensi temuan. Bachri (2010) yang dikutip oleh Sutrisno (2021) menjelaskan bahwa triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Kedua, member checking dilakukan dengan melibatkan rekan peneliti atau pakar dalam bidang pendidikan IPA untuk memverifikasi hasil analisis dan memberikan masukan. Ketiga, uji reliabilitas antar-pengkode (inter-rater reliability) dilakukan dengan menggunakan dua atau lebih pengkode untuk menganalisis video yang sama guna memastikan konsistensi hasil analisis. Menurut Anggito & Setiawan (2022), reliabilitas dalam penelitian kualitatif dapat dinilai melalui konsistensi hasil analisis data yang dilakukan oleh lebih dari satu peneliti. Keempat, audit trail dilakukan dengan mendokumentasikan seluruh proses penelitian secara sistematis mulai dari pengumpulan data hingga analisis untuk memastikan transparansi dan memungkinkan penelitian ini dapat direplikasi oleh peneliti lain di masa mendatang.

Menurut Nugrahani (2022), audit trail adalah pemeriksaan terhadap keseluruhan proses penelitian mulai dari pengumpulan data hingga pelaporan hasil penelitian untuk memastikan kredibilitas penelitian. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting dalam pengembangan kualitas video pembelajaran IPA di Indonesia, khususnya dalam konteks

implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pembelajaran berbasis teknologi dan kreativitas. Dengan menggunakan metode yang sistematis dan kredibel, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi guru, pengembang konten edukasi, serta pembuat kebijakan pendidikan dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran digital.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi ekspositori adalah strategi yang paling dominan digunakan guru dalam video pembelajaran IPA. Pada sebagian besar video, guru menyampaikan materi secara langsung dengan narasi yang runtut, disertai tampilan visual seperti gambar, bagan, dan teks singkat. Strategi ini tampak membantu siswa memahami konsep dasar dengan lebih terstruktur karena penjelasan disusun langkah demi langkah sesuai alur materi. Dalam konteks siswa sekolah dasar, ekspositori yang dipadukan dengan visual dinilai efektif untuk memfasilitasi pemahaman awal. Temuan ini sejalan dengan penelitian Kuswanto & Radiansah (2018) yang membuktikan bahwa ekspositori berbantuan multimedia mampu meningkatkan retensi dan pemahaman konsep sains dasar.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa beberapa video memanfaatkan strategi demonstrasi dengan menampilkan eksperimen sederhana seperti percobaan perubahan wujud benda, sifat cahaya, atau gaya dan gerak. Demonstrasi ini ditampilkan baik melalui tindakan langsung yang dilakukan guru maupun melalui animasi yang menggambarkan proses ilmiah secara visual. Keberadaan demonstrasi terbukti membuat siswa lebih tertarik dan memahami hubungan antara konsep yang dipelajari dengan fenomena nyata di kehidupan sehari-hari. Lestari & Widiana (2020), menyatakan bahwa demonstrasi berbasis video dapat meningkatkan kemampuan observasi dan pemahaman konsep IPA secara signifikan pada siswa sekolah dasar. Dalam analisis video pembelajaran juga ditemukan penggunaan strategi scaffolding pada beberapa video. Scaffolding diwujudkan melalui pemberian pertanyaan pemantik, pengarahan langkah-langkah penyelesaian masalah, pemberian contoh konkret, serta rangkuman materi di akhir.

Strategi ini tampak membantu siswa menavigasi materi secara bertahap sehingga mampu membangun pemahaman dari konsep sederhana menuju konsep yang lebih kompleks. Namun, strategi ini belum diterapkan secara merata pada semua video. (Ningsih (2021) mendukung temuan ini dengan menyatakan bahwa scaffolding digital efektif untuk membantu siswa memahami konsep dasar IPA melalui tahapan belajar yang jelas dan bertingkat. Analisis juga menunjukkan bahwa hampir seluruh video memanfaatkan multimedia secara maksimal, seperti animasi, ilustrasi bergerak, gambar berwarna, serta audio dengan intonasi jelas. Elemen-elemen multimedia ini sangat membantu memperjelas konsep IPA yang bersifat abstrak seperti perubahan energi, gaya, dan ekosistem. Selain itu, penggunaan animasi pada video tertentu memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan interaktif bagi siswa. Memperkuat hasil penelitian ini, di mana multimedia visual terbukti dapat mengurangi miskonsepsi dan meningkatkan pemahaman konsep IPA pada siswa SD. (Huda & Kartikasari (2019).

Meskipun demikian, aspek interaktivitas dalam video pembelajaran masih relatif rendah. Hanya sebagian kecil video yang menyertakan kuis, pertanyaan refleksi, atau instruksi kegiatan praktis untuk siswa. Banyak video masih bersifat satu arah sehingga pembelajaran cenderung pasif. Minimnya interaktivitas ini menjadi kelemahan signifikan karena siswa tidak diberi kesempatan untuk memproses materi secara mandiri. Ramadhani et al. (2020) yang menyebutkan bahwa video interaktif mampu meningkatkan motivasi belajar dan keterlibatan siswa secara lebih signifikan dibandingkan video non-interaktif.

Pembahasan

Strategi ekspositori yang mendominasi dalam video pembelajaran menunjukkan bahwa guru masih berfokus pada penyampaian materi secara langsung. Meskipun strategi ini efektif untuk memberikan pengenalan awal, pembelajaran akan lebih bermakna jika guru mampu mengombinasikan ekspositori dengan strategi aktif lainnya. Guru sebaiknya tidak hanya memberikan penjelasan, tetapi juga menyediakan kesempatan untuk berpikir kritis, mengamati, dan menanggapi informasi. (Santoso (2022) menegaskan bahwa ekspositori akan lebih efektif apabila diperkaya dengan aktivitas interaktif untuk membantu siswa mengolah informasi menjadi pengetahuan yang bermakna.

Strategi demonstrasi dalam video terbukti memiliki dampak positif pada pemahaman siswa terhadap konsep IPA. Melalui demonstrasi, siswa dapat mengamati fenomena nyata secara langsung meskipun melalui media video. Hal ini penting karena pembelajaran IPA berorientasi pada fakta, konsep, dan proses ilmiah yang seharusnya dapat diamati siswa. (Wulandari & Juliana (2021) membuktikan bahwa demonstrasi dalam video membantu siswa memahami hubungan sebab-akibat dari peristiwa ilmiah dan sekaligus meningkatkan rasa ingin tahu mereka selama proses pembelajaran.

Keberadaan scaffolding pada beberapa video sangat membantu siswa dalam memahami materi secara bertahap. Strategi ini memandu siswa dari tahap berpikir sederhana menuju tahap yang lebih kompleks sehingga proses belajar menjadi lebih terarah. Namun, karena tidak semua video menerapkan scaffolding secara konsisten, banyak siswa kemungkinan tidak mendapatkan dukungan pembelajaran yang optimal. scaffolding digital memberikan kontribusi besar dalam meningkatkan keterampilan analitis siswa dalam pembelajaran IPA. (Rahmawati (2020)

Penggunaan multimedia dalam video memberikan kontribusi besar terhadap efektivitas pembelajaran IPA. Visualisasi berupa animasi, grafik, dan ilustrasi membantu siswa memahami konsep IPA yang abstrak dan sulit dibayangkan. Multimedia juga membantu meminimalisasi beban kognitif siswa karena informasi disajikan secara lebih menarik dan mudah dipahami. multimedia interaktif mampu meningkatkan kualitas proses belajar sekaligus menumbuhkan minat siswa dalam memahami materi IPA secara lebih mendalam. Aspek interaktivitas yang rendah dalam video pembelajaran menjadi salah satu kelemahan utama yang perlu diperbaiki. Video yang tidak memberikan kesempatan bagi siswa untuk merespon cenderung membuat mereka menjadi pasif dan kurang terlibat secara emosional maupun kognitif. Pemberian kuis singkat, pertanyaan reflektif, atau tugas praktis sederhana dapat meningkatkan partisipasi siswa secara signifikan. elemen interaktif dalam video mampu meningkatkan retensi informasi dan mendorong keaktifan siswa selama pembelajaran IPA. (Fitria & Baharuddin (2021).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa strategi guru dalam video pembelajaran IPA kelas V yang tersedia pada platform YouTube memiliki peran penting dalam membantu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Strategi ekspositori dan demonstrasi menjadi pendekatan yang dominan digunakan dalam penyampaian materi karena mampu menjelaskan konsep secara sistematis, jelas, dan kontekstual. Penggunaan unsur multimedia seperti animasi, gambar ilustrasi, dan teks pendukung juga terbukti membantu memvisualisasikan konsep-konsep IPA sehingga lebih mudah dipahami oleh siswa sekolah dasar.

Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat interaktivitas dalam video pembelajaran masih tergolong rendah karena sebagian besar video bersifat satu arah. Hal ini menyebabkan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran belum optimal. Oleh karena itu, pengembangan video pembelajaran yang lebih interaktif perlu dilakukan dengan

menambahkan unsur pertanyaan pemantik, aktivitas berpikir, atau kuis sederhana yang dapat mendorong partisipasi siswa selama proses belajar. Dengan demikian, video pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian materi, tetapi juga sebagai sarana yang mampu meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa secara lebih efektif.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, I., Astuti, D., Nursetyo, K. I., Hanavi, I., Trianung, T., & Susanto, D. (2023). Penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran IPA: *Study literature review. Navigation Physics: Journal of Physics Education*, 5(1).
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak Publisher.
- Bangsaga, R., Dama, L., & Ibrahim, M. (2024). Pengaruh media pembelajaran video interaktif terhadap hasil belajar siswa pada materi sistem ekskresi kelas XI di SMA Negeri 1 Tapa. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7, 14998–15002.
- Chen, Y., & Wang, Y. (2020). The use of augmented reality in education: A systematic review of the literature. *Educational Technology Research and Development*, 68(3), 1235–1250.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54.
- Fitria, A., & Baharuddin. (2021). Pengaruh elemen interaktif dalam video pembelajaran terhadap keaktifan dan retensi belajar IPA siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 9(2), 134–142.
- Huda, M., & Kartikasari, R. (2019). Pemanfaatan multimedia visual dalam pembelajaran IPA untuk mengurangi miskonsepsi siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(2), 145–154.
- Kadek, N., Febriyanti, I., Agung, A. A., & Agung, G. (2023). Video pembelajaran berbasis proyek mata pelajaran IPAS dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD. *Mimbar Pendidikan Indonesia*, 4(3), 560–570.
- Kuswanto, J., & Radiansah, D. (2018). Pengaruh strategi pembelajaran ekspositori berbantuan multimedia terhadap pemahaman konsep IPA siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 5(1), 23–31.
- Lestari, N. P. E., & Widiana, I. W. (2020). Pengaruh video pembelajaran berbasis demonstrasi terhadap pemahaman konsep IPA siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran IPA*, 6(1), 55–63.
- Mayer, R. E. (2021). *Multimedia learning: Principles and practices* (3rd ed.). Cambridge University Press.
- Muslimah, H., Istiningsih, S., Saputra, H. H., & Erfan, M. (2025). Pengaruh media pembelajaran berbasis multimedia interaktif terhadap hasil belajar kognitif IPA siswa kelas V SD. *Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika dan IPA*, 5(2), 857–865.
- Ningsih, S. (2021). Penerapan scaffolding digital dalam pembelajaran IPA untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa sekolah dasar. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 13(2), 98–107.
- Nugrahani, F. (2022). *Metode penelitian kualitatif dalam penelitian pendidikan bahasa*. UNS Press.
- Prensky, M. (2023). Digital natives, digital immigrants, and digital wisdom. *On the Horizon*, 31(1), 1–10.
- Rahmawati, D. (2020). Penerapan scaffolding digital untuk meningkatkan keterampilan analitis siswa dalam pembelajaran IPA sekolah dasar. *Jurnal Teknologi Pembelajaran*, 12(1), 67–75.

- Rahmawati, D., Jannah, N., Ragil, I., & Atmojo, W. (2022). Media digital dalam memberdayakan kemampuan berpikir kritis abad 21 pada pembelajaran IPA di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 1064–1074.
- Ramadhani, R., Haryanto, H., & Zainuddin, Z. (2020). Pengaruh video pembelajaran interaktif terhadap motivasi dan keterlibatan belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 7(3), 201–210.
- Rochaendi, E., Fuadi, A., & Sholihah, D. A. (2024). *Pengembangan media pembelajaran*. ITERA Press.
- Saleh, M. S., Syahrudin, S., Saleh, M., & Azis, I. (2023). *Media pembelajaran*.
- Santoso, B. (2022). Strategi pembelajaran ekspositori dalam pembelajaran IPA dan pengembangannya melalui aktivitas interaktif. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 14(2), 101–110.
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2021). *Dasar metodologi penelitian*. Literasi Media Publishing.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif* (Edisi ke-3). Alfabeta.
- Susilana, R., & Riyana, C. (2021). Efektivitas penggunaan video YouTube dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar selama pandemi COVID-19. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 10(1), 78–89.
- Sutrisno, S. (2021). *Meningkatkan kualitas penelitian kualitatif*. CV Pustaka Learning Center.
- Wulandari, S., & Juliana, R. (2021). Pemanfaatan demonstrasi berbasis video dalam pembelajaran IPA untuk meningkatkan pemahaman konsep dan rasa ingin tahu siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(3), 215–224.
- Zhang, L., & Liu, Y. (2022). Teacher strategies in online science education videos: A content analysis. *Journal of Science Education and Technology*, 31(4), 512–525.